

DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA DAN HASIL BUDAYANYA (756-1031 M)

Itsnawati Nurrohmah Saputri*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<i>Abstract</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>This research describes the Islamic culture during the Umayyad Daula in Andalusia. The methods used in this research are historical methods and cultural anthropological approaches. The technique used in this research is literature study, the authors collect those related to the discussion that the author did. The results of the research conducted by the Umayyad Daula in Andalusia came to power from 756-1492 AH, with the first caliph Abdurrahman Ad-Dakhil and the last caliph Muhammad XI (Nashiriyah Granada). Initially the government was led by an Amir, then at the time of Abdurrahman III it changed to Caliph. The power of the Umayyad Daula in Andalusia has several cultures, including in the field of literature, the most famous of which is Ibn 'Abd Rabbihi (860-940 AD) from Cordova, Abdurrahman III's favorite poet. In the architecture of Ad-Dakhil founded the Great Mosque of Cordova. In the field of science, a popular figure who developed the science of Fiqh in Andalusia was the writer Abu Bakr Muhammad bin Marwan bin Zuhr (d. 1031).</i></p> <p><i>Keywords: Andalusia; Umayyad Daula; culture.</i></p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan tentang budaya Islam pada masa Daulah Umayyah di Andalusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan pendekatan antropologi budaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, penulis mengumpulkan yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis lakukan. Hasil dari penelitian Daulah Umayyah di Andalusia berkuasa dari tahun 756-1492 H, dengan khalifah pertama Abdurrahman Ad-Dakhil dan khalifah terakhir Muhammad XI (Nashiriyah Granada). Awalnya pemerintah dipimpin oleh seorang Amir kemudian pada masa Abdurrahman III berubah menjadi Khalifah. Kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia memiliki beberapa kebudayaan antara lain dalam bidang sastra, penulis yang paling terkenal adalah Ibn 'Abd Rabbihi (860-940 M) dari Cordova, penyair kesayangan Abdurrahman III. Di bidang arsitektur, Ad-Dakhil mendirikan masjid Agung Cordoba. Di bidang ilmu pengetahuan Tokoh populer yang mengembangkan ilmu Fiqh di Andalusia adalah seorang sastrawan Abu Bakar Muhammad bin Marwan bin Zuhr (w. 1031).</p> <p>Kata Kunci: Andalusia; Daulah Umayyah; budaya.</p>

PENDAHULUAN

Daulah Umayyah didirikan pada tahun 661 M oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Daulah Umayyah memerintah selama 91 tahun. Gerakan khalifah Dinasti Umayyah begitu besar, sehingga mampu memperluas wilayah di Asia, Afrika, dan Eropa. Gerakan penaklukan wilayah mencapai puncak kejayaan pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (Basori, 2006, p. 1). Pada masa Walid bin Abdul Malik, ia menaklukan Semenanjung Iberia (Andalusia) dari bangsa Gothia Barat. Pada saat itu bangsa Gothia Barat mengalami kemunduran akibat perpecahan elite politik, penindasan penguasa Nasrani terhadap orang-orang Yahudi, dan pembebanan pajak yang sangat memberatkan rakyat (Maryam, 2004, p. 79). Penaklukan diawali kepemimpinan Tarif bin Malik pada tahun 710 M. Ia dan pasukannya mendarat di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Tarifah (Maryam, 2004, p. 79).

Gubernur Musa bin Nushair yang berada di bawah kepemimpinan khalifah Walid I dari Daulah Umayyah, mengirimkan pasukan yang dikomandani oleh Thariq bin Ziyad ke Andalusia, ia berasal dari orang Barber. Ia mendarat di suatu bukit karang Gibraltar yang kemudian diberi nama Jabal al-Thariq pada tahun 711 M. Pertemuan

*Correspondance Author: itsnarohmah@gmail.com

Article History | Submitted: November 23, 2020 | Accepted: February 22, 2021 | Published: February 23, 2021

How to Cite (APA 6th Edition style):

Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. 4(2), 149-157.

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8431](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431)

pecah di dekat muara sungai Salado (Lagund Janda) pada bulan Ramadhan 711 M. Pertempuran ini mengawali kemenangan Thariq dalam pertempuran-pertempuran berikutnya, sampai akhirnya Toledo, ibu kota Gothia Barat, dapat direbut pada bulan september itu juga (Maryam, 2004, p. 80).

Andalusia menjadi salah satu propinsi dari Daulah Umayyah sampai tahun 750 M. Ketika Daulah Umayyah runtuh pada tahun 750 M, Andalusia menjadi salah satu propinsi dari Daulah Abbasiyah sampai Abd Rahman ibn Mu'awiyah memproklamasikan provinsi itu sebagai negara yang berdiri sendiri pada tahun 756 M. Sejak proklamasi itu Andalusia memasuki babak baru sebagai sebuah negara berdaulat di bawah kekuasaan Daulah Umayyah II yang beribukota di Cordova sampai tahun 1031 M (Maryam, 2004, pp. 80-81).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dan metode antropologi budaya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis dan analisis terhadap sumber yang diperoleh. Metode sejarah ada beberapa langkah yaitu, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (heuristik). Pendekatan antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai objeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaan sehingga di sini tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Penulisan ini bersifat deskriptif dengan jenis *library research*, yaitu penulisan yang mengacu pada sumber tertulis. Penelitian ini memfokuskan pada Daulah Umayyah di Andalusia dan hasil budayanya (756 M – 1031 M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam di Andalusia Sebelum Berdirinya Daulah Umayyah II

Andalusia Merupakan bagian dari Eropa. Andalusia pertama kali dipanggil dengan sebutan Iberia, yaitu nama dari bangsa pertama yang menempati daerah tersebut. kemudian dikenal dengan sebutan nama Asbania, yaitu ketika bangsa Romawi menguasai daerah Iberia pada abad kedua Masehi. Setelah kedudukan dari bangsa Romawi, Andalusia diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga daerah ini dinamakan bangsa Vandalusia. Setelah itu Andalusia diduduki oleh bangsa muslim dan menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang kemudian pengucapan oleh lidah orang Arab Andalus (Dahlan, 2003, p. 20).

Penaklukan Andalusia oleh Islam (Daulah Umayyah) terdorong karena Afrika Utara dan Andalusia hanya dipisahkan oleh Selat Gibraltar (Jabal Thariq). Pada masa pemerintahan Khalid bin Abdul Malik seluruh Afrika Utara merupakan kekuasaan Daulah Umayyah. Andalusia berbatasan dengan Afrika Utara di sebelah Utara, Perancis di sebelah Timur, Laut Eropa di sebelah Barat, dan Asturia di sebelah Selatan (Adenan, 2016, p. 7).

Sebagaimana telah di jelaskan di latar belakang masalah, Andalusia di kuasai Islam pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M), salah satu khalifah Daulah Umayyah di Damaskus (Yatim, 2008, p. 87). Andalusia yang telah di taklukan oleh Daulah Umayyah, diperintah oleh para wali yang diangkat oleh khalifah Daulah Umayyah di Damaskus. Pada masuknya Islam di Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik dari luar maupun dari dalam. Gangguan dari dalam antara lain perselisihan di antara elite penguasa, terutama perbedaan etnis dan golongan. Perselisihan antara penguasa, mengakibatkan terjadinya dua puluh kali pergantian wali dalam waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik tersebut mengakibatkan sering terjadinya perang saudara. Perbedaan etnik sering menimbulkan politik, ketika tidak ada figur yang tangguh. Oleh karena itu, tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama (Yatim, 2008, p. 94).

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Andalusia yang bertempat tinggal di pegunungan, yang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri, sehingga mereka dapat mengusir Islam. Kekuatan Kristen Eropa yang melampaui Islam, sehingga memperlemah kondisi kekuasaan Islam di Andalusia. Perebutan kekuasaan internal penguasa muslim menambah kekacauan Andalusia (Karim, 2011, p. 236). Seringnya terjadi konflik internal menghadapi musuh dari luar, maka dalam periode Islam belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Kekacauan ini berakhir ketika datangnya Abd Rahman I bin Mu'awiyah ke Andalusia pada tahun 755 M.

Sejarah Daulah Umayyah di Andalusia

Pada tahun 750 Daulah Abbasiyah meraih kekuasaan dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah. Meski demikian, ada segelintir orang yang luput dari pembantaian, salah satunya Abdurrahman bin Mu'awiyah, cucu Hisyam, khalifah kesepuluh Daulah Umayyah di Damaskus (Hitti, 2013, p. 642). Pelarian dirinya didampingi oleh ajudannya bernama Baddar. Abdurrahman masih berusia 22 tahun pada saat ia melarikan diri dari kecaman Daulah Abbasiyah. Ia memasuki Mesir, Barca (Libya), dan Afrika Utara. Ia berjuang kurang lebih selama enam tahun, Abdurrahman memasuki Andalusia. Ia mendapat dukungan dan bantuan dari suku Yamani. Akhirnya ia berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Ia dijuluki Abdurrahman al-Dakhil (Abdurrahman yang masuk ke Andalusia) (Ismail, 1996, pp. 143-144). Ia dijuluki al-Dakhil karena ia merupakan pangeran Daulah Umayyah pertama yang memasuki wilayah Andalusia.

Pada tahun 756, ia menyingkirkan Yusuf bin Abd al-Rahman al-Fihri, Gubernur Andalusia yang tunduk kepada pemerintahan Abbasiyah. Pada tahun 757, ia mulai menghapuskan nama khalifah Abbasiyah dari khotbah-khotbah Jumat yang biasa dilakukan oleh gubernur sebelumnya, serta memproklamasikan wilayah itu lepas dari kekuasaan Daulah Abbasiyah. Al-Dakhil menyebut dirinya hanya sebagai Amir, karena menurutnya kekhalifahan itu satu dan tidak dapat dibagi (Maryam, 2004, p. 81).

Al-Dakhil berhasil meletakkan sandi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah di Andalusia (Daulah Umayyah II). Selama 32 tahun masa kekuasaannya, ia

mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar. Gelar amir dipertahankan sampai dengan khalifah kedelapan, Abdurrahman III (912-961 M) (Maryam, 2004, 81).

Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa dari 756-1031 M banyak capaian atau kemajuan yang banyak menginspirasi peradaban Eropa untuk keluar dari zaman kegelapan, terutama ketika dijabat oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama 275 tahun dengan 16 khalifah sebagai pemimpinnya (Arafik, 2020, p. 82).

Andalusia mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Ad-Dakhil mendirikan sekolah dan di kota besar Andalusia. Pada masa pemerintahan Hisham amir kedua berjasa menegakkan hukum Islam. Pada masa Abdurrahman al-Aushat pecinta ilmu pengetahuan, dan munculnya pemikiran filsafat (Yatim, 2008, p. 95).

Pada masa pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar al-Nashir (912-961M) dilakukan perubahan untuk panggilan raja dipemerintahan, yang awalnya disebut dengan Amir diubah menjadi Khalifah. Pada masa pemerintahannya bergelar khalifah. Pada masa al-Nashir inilah Daulah Umayyah II mencapai puncak kejayaan dan tetap dipertahankan pada masa kepemimpinan Hakam II (961-976 M). Pada masa pemerintahan Abdurrahman III, ia meredam pemberontakan Umar bin Hafsun. Pada tahun 917 M, ia menguasai Tolox, sebagai pusat kekuatan kubu Ibn Hafsun (Karim, 2011, p. 240).

Hakam II (961-976 M) naik tahta menggantikan al-Nashir. Ia unggul sebagai seorang penguasa sekaligus ilmuwan. Di perpustakaan pribadinya, ia memiliki naskah, dan ia paham terhadap buku yang dikoleksinya. Periode ini puncak kejayaan intelektual. Ilmuwan dari seluruh dunia berkumpul di Cordova. Periode ini rakyat bebas dari buta huruf. Pada masa Hakam II telah ada dewan guru besar yang bertempat di Universitas Cordova (Karim, 2011, p. 240).

Setelah Hakam II wafat, puteranya menggantikan kepemimpinannya yang berusia 10 tahun, ia dinobatkan sebagai khalifah. Oleh karena itu, kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M, khalifah menunjuk Ibn Abi 'Amir sebagai pemegang kekuasaan yang mutlak. Ia seorang yang ambisius yang berhasil mencampakan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan dan saingan-saingannya. Atas keberhasilannya ia mendapat gelar al-Mansur Billah. Ia wafat 1002 M dan digantikan putranya al-Muzaffar (1003-1009M) yang masih unggul dalam mempertahankan keunggulan (Yatim, 2008, p. 97). Akan tetapi, setelah wafatnya 1009 ia digantikan oleh adiknya Abdurrahman bin Muhammad (1009M), terjadi kemelut di dalam negeri yang menghantarkan kedaulatan Umayyah II kehancuran (Maryam, 2004, p. 82).

Kehancuran mulai melanda ketika pemuka Daulah Umayyah II memecat al-Mu'ayyad dan menggantikannya dengan Abdurrahman bin Muhammad. Setelah wafatnya Abdurrahman bin Muhammad, kursi khalifah menjadi perebutan. Pergantian khalifah sebanyak 14 kali selama 22 tahun, umumnya melalui kudeta, dan lima orang

khalifah naik tahta dua kali. Daulah Umayyah II akhirnya runtuh ketika Khalifah Hisyam III bin Muhammad III yang bergelar *al-Mu'tadhi* (1027-1031 M) disingkirkan oleh sekelompok angkatan bersenjata (Maryam, 2004, p. 81). Dewan menteri memerintah Cordova dan menghapuskan kekhalifahan. Daulah Umayyah II memasuki babak baru yang dikenal dengan periode Muluk al-Thawaif.

Khalifah-khalifah pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia

Abd Rahman I bin Mu'awiyah (758-788 M)

Abd Rahman adalah keturunan dari Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam khalifah ke 10 Daulah Umayyah di Damaskus. Abd Rahman mendapatkan gelar ad-Dakhil (yang masuk ke daratan Andalusia). Abd Rahman memerintah Andalusia selama tiga puluh tiga tahun. Pada saat Abd Rahman menetap di Cordova, di sana ia membangun istana dan masjid. Ia melarang propaganda bagi kepentingan kaum Abbasi di seluruh wilayah Andalusia. Di sana ia membangun kerajaan besar dan kembali menghidupkan jejak kekhalifahan (Hasan, 2013, p. 281). Al-Dakhil, tidak membedakan suku bangsa dan agama. Ia merupakan sahabat, namun di pihak yang lain ia merupakan seorang lawan yang gagah dan berani di hadapan musuh-musuhnya. Selain sebagai Amir ia juga menjadi seorang Imam Masjid yang Tawadlu'. Ia lebih berkenan mendapatkan gelar sebagai Amir, dari pada Khalifah sekalipun sudah independen. Ad-Dakhil juga bertindak sebagai hakim agung (Karim, 2011, p. 238).

Hisyam 1 bin Abd Rahman (788-796 M)

Pada masa pemerintahan Hisyam 1, ia adil dan perhatian kepada kaum muslimin. Hisyam adalah orang bertaqwa dan saleh. Masa pemerintahannya dihabiskan untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan. Kota Cordova diperindah dengan gedung-gedung megah dan taman-taman hijau. Ia juga memperbaiki bangun yang sudah ada (Hasan, 2013, pp. 282-283).

Al Hakam 1 bin Hisyam (786-822 M)

Pada masa pemerintahan Hakam berbeda dengan pemerintahan ayahnya Hisyam 1. Politik yang ditempuhnya mengurangi pengaruh dari ahli fiqh dalam urusan agama. Hisyam merupakan orang pertama yang mengangkat tentara bergaji di Andalusia dan mengumpulkan senjata (Hasan, 2013, p. 285).

Abdurrahman II bin al- Hakam 1 (822-852 M)

Abdurrahman II diberi gelar al-Ausat (yang tengah-tengah). Pada masa pemerintahannya istimewa karena masa tenang, kas negara melimpah, pembangunan istana dan tempat rekreasi. Pada masa pemerintahannya tercipta saluran air dari gunung ke Cordova, pembangunan masjid, pembangunan jalan-jalan. Ia juga melakukan renovasi terhadap bangunan sebelumnya (Hasan, 2013, p. 287). Abdurrahman II adalah ponolg ilmu dan sastra serta seni. Ia sangat menyukai ilmu falak dan astrologi.

Muhammad bin Abdurrahman II (852-886 M)

Ia terkenal sebagai pendamai antara mazhab Maliki dan Hambali. Mazhab Hambali dianggap baru di Andalusia. Ia beranggapan apabila ada pertentangan di umat Islam maka akan menguntungkan umat Kristen. Oleh karena itu, ia mengajak sesama muslim untuk berdamai dan bersatu menghadapi kekuatan Kristen (Karim, 2011, p. 240).

Al-Mundir (886-888 M)

Al-Mundir pada tahun 886 M naik menjabat penguasa tertinggi di Andalusia menggantikan ayahnya Muhammad I, dan ia merupakan khalifah keenam dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia. Ia mewarisi suasana yang masih kacau di dalam dua tahun pemerintahannya. Adanya pemberontakan oleh Ghalib ibn Omar. Terjadinya pemberontakan di Barbastro (Sou'yb, 1977, p. 100).

Abdullah (888-912 M)

Ia menggantikan saudaranya al-Mundir. Ia memerintah selama duapuluhlima tahun. Di pemerintahannya terjadi beberapa pemberontakan, pemberontakan dari Muhammad ibn Taquete, pemberontakan Ibn Mirwan al-Galiki, Dinasti Aghlabites (Sou'yb, 1977, p. 100).

Abdurahman III (912-961 M)

Kebudayaan Islam di Andalusia semakin berkembang pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Abdurrahman III mengubah bentuk kekuasaannya dari Amir menjadi khalifah. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindakannya tersebut: a) kekhalifahan Abbasiyah sejak meninggalnya Khalifah al-Mutawakkil sudah lemah karena khalifah sudah bersifat semaunya, b) Daulah Fatimiyyah yang berhasil menumbangkan Dinasti Aghlabiyah di Afrika, dan telah membebaskan diri dari kekuasaan pusat Baghdad serta menyebut para pejabatnya sebagai khalifah, c) Daulah Fatimiyah telah sepenuhnya menguasai wilayah Afrika Utara (Ismail, 1996, pp. 145-146).

Al-Hakam II (961-976 M)

Al-Hakam II menduduki kursi kekhalifahan pada bulan Ramadhan, ketika itu ia berusia 45 tahun. Ia di tunjuk ayahnya Abdurrahman III sebagai calon penggantinya. Ia adalah tokoh yang cintai damai, disamping itu ia diberi gelar Khalifah cendekiawan. Keterlibatan dan keasyikan al-Hakam dengan dunia ilmu pengetahuan tidak mengendorkan perhatiannya kepada masalah politik, baik dalam maupun luar negeri. Segalanya dapat ia kendalikan karena ia pandai dalam memilih pembantunya. Kepercayaannya terhadap pembantunya, mengakibatkan akibat fatal di pemimpin selanjutnya (Ismail, 1996, pp. 147-148).

Hisyam II (976-1000 M)

Khalifah Hisyam II diangkat menjadi khalifah pada usia 10 tahun. Usia yang masih kanak-kanak maka jabatan, bagi pelaksanaan pemerintahan umum dijabat oleh emir Mughairah ibn Abdurrahman, saudara khalifah Hakam II (Sou'yb, 1977, pp. 143-144). Setelah khalifah Hisyam II terjadi kemelut dalam kekuasaan sehingga sering terjadinya pergantian penguasa.

Adapun khalifah lainnya adalah: Muhammad II (1009-1010 M); Sulaiman (1009-1010 M); Hisyam II (1010-1013 M); Sulaiman (1013-1016 M); Abdurrahman IV (1018 M); Abdurrahman V (1023 M); Muhammad III (1023-1025 M); Hisyam III (1027-1031 M).

Kebudayaan Pada Masa Daulah Umayyah II

Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab masuk ke Andalusia bersamaan dengan masuknya Islam ke daratan itu. Sejalan dengan kemajuan yang diraih oleh umat Islam, bahasa Arab dipelajari oleh beberapa kelompok penduduk dan lapisan sosial sehingga menggeser peran bahasa lokal dan menembus batas-batas keagamaan. Bahasa Arab menjadi bahasa Arab, yang sebelumnya bahasa Arab lebih dahulu mencapai masa kemenangan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dozy, sebagaimana dikutip oleh Syalabi, mengemukakan bahwa orang spanyol telah meninggalkan bahasa latin dan melupakannya. Syalabi juga mengutip keterangan Nicholson, bahwa pada permulaan abad IX, bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di Andalusia (Maryam, 2004, p. 88).

Ali al-Qali merupakan tokoh yang mengembangkan bahasa Arab di Andalusia. Ia dibesarkan dan menimba ilmu Hadis, bahasa, nahwu dan saraf dari ulama-ulama terkenal di Baghdad. Pada tahun 941, ia tiba di Corova atas undangan al-Nashir, lalu ia menetap di sana dan mengembangkan ilmunya sampai ia wafat 969M. Ia meninggalkan karya tulis, yang terkenal di antaranya *al-Amali* dan *al-Nawadir* (Maryam, 2004, p. 88).

Sejalan dengan berkembangnya bahasa Arab, berkembang pula kesusastraan. Sebelum kedatangan Islam, Bangsa Barat terutama penyair spanyol belum mengenal sastra. Sastra-sastra barat mulai bermunculan setelah kedatangan Islam. Salah satu penyair Spanyol yang bernama Abaniz mengatakan sesungguhnya Bangsa Eropa tidak mengenal syair-syair kepahlawanan, tidak memperhatikan etika-etikanya dan semangat perjuangannya sebelum kedatangan orang Arab di Andalusia (Iqbal, 2015, p. 117).

Dalam bidang sastra, penulis yang paling terkenal adalah Ibn 'Abd Rabbihi (860-940 M) dari Cordova, penyair kesayangan Abdurrahman III. Ibn 'Abd Rabbihi merupakan keturunan budak yang dibebaskan oleh Hisyam I. Judul yang ia berikan untuk buku analoginya adalah *al-'Iqd al-Farid* (kalung antik). Pujangga yang besar dan mempunyai pemikiran murni dari Andalusia adalah Ibn Hazm (Hitti, 2013, p. 709).

Ilmu Pengetahuan

Muslim Andalusia banyak yang menuntut ilmu ke negeri Islam belahan Timur, dan tidak sedikit pula ulama timur yang mengembangkan ilmunya di Andalusia. Tokoh populer yang mengembangkan ilmu Fiqih di Andalusia adalah seorang sastrawan Abu Bakar Muhammad bin Marwan bin Zuhr (w. 1031). Ilmu agama yang berkembang sangat pesat adalah ilmu Qira'at, yaitu ilmu yang membahas cara membaca lafadh-lafadh al-Quran yang baik dan benar.

Ilmu astronomi berkaitan erat dengan ilmu pasti. Astronomer Andalusia terkenal antara lain Abu al-Qasim Abbas bin Farnas. Dalam bidang kedokteran yang terkenal diantaranya Ahmad bin Iyas al-Qurthubi dan al-Harrani pada masa Muhammad I bin Abdurrahman II al-Ausath. Sejarahwan Andalusia yang terkemuka pada masa awal

di antaranya Abu Marwan Abd al-Malik bin Habib (w. 852 M), seorang penyair yang juga ahli dalam ilmu Nahw dan Arudl. Seorang penulis biografi kelahiran Cordova, bernama Abu al-Walid Abdullah bin Muhammad bin al-Faradli.

Prestasi umat Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan tidak diperoleh secara kebetulan, melainkan dengan kerja keras melalui beberapa tahapan dan pengembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak terlepas dari kerjasama yang harmonis antara penguasa, hartawan dan ulama. Umat Islam di negara-negara Islam waktu itu berkeyakinan bahwa menunjukkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umumnya, merupakan salah satu kewajiban pemerintahan (Maryam, 2004, pp. 91-95).

Arsitektur

Ketika ad-Dakhil menjadi Amir, Cordova menjadi ibukota negara. Ia membangun kota dan memindahkannya serta membangun benteng di sekeliling kota dan istananya. Al-Dakhil mendirikan Masjid Agung Cordoba yang masih berdiri hingga saat ini. Pondasi masjid didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786M di atas situs gereja Kristen yang pada mulanya merupakan biara Romawi. Bagian utama masjid kemudian disempurnakan oleh anaknya Hisyam I (793 M). Gaya arsitektur menara Spanyol mengikuti model menara di Afrika, yang aslinya bergaya suriah. Beberapa tambahan pada masjid di bangun oleh penerus-penerus Hisyam. Barisan tiang membentuk sebuah belantara yang agung, mendukung atap masjid. Lampu-lampu terbuat dari kuningan menyerupai lonceng. Perluasan dan perbaikan terus dilakukan hingga masa al-Hajib al-Manshur (977-1000M). Saat ini bangunan itu merupakan katedral (Hitti, 2013, pp. 758-759).

Pada masa Hisyam I, ia membongkar jembatan yang di bangun al-Khaulani, di samping menambah bangunan-bangunan megah dan taman-taman yang indah. Perkembangan paling pesat pada masa al-Mustanshir dan al-Mu'ayyad. Pusat kota dikelilingi oleh dinding tembok dengan tujuh pintu gerbangnya.

Pada masa al-Nashir membangun kota satelit dengan nama salah satu selirnya, al-Zahra, di sebuah bukit di pegunungan Sierra Morena. Keistimewaan dari istana al-Zahra adalah kolam-kolam marmer buatan konstantinopel berukir aneka macam bentuk, sebagian di antaranya berlapis emas. Pada tahun 978 M, al-Manshur membangun kota al-Zahirah di pinggir Wadi al-Kabir, tidak jauh dari Cordova. Di dalamnya dibangun istana, sebagai tempat tinggal al-Manshur (Maryam, 2004, pp. 85-87).

Ekonomi

Dalam bidang ekonomi Dinasti Umayyah membentuk reformasi agraria dan pembukaan pasar khusus. Dinasti Umayyah menekankan pada pertanian irigasi, membudidayakan tanaman yang diperjualbelikan. Memperkenalkan model irigasi kepada masyarakat Spanyol dengan membuat dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan mendirikan jembatan air untuk mempermudah petani mengairi lahan-lahan pertanian, termasuk tempat-tempat yang tinggi agar mendapatkan air (Aravik dan Tohir, 2020, 90).

Jalan dan pasar dibangun untuk mempertemukan dengan mudah para petani dan pedagang sehingga terjadi transaksi hasil-hasil pertanian oleh penduduk Andalusia. Dinasti Umayyah menciptakan pasar khusus untuk permintaan dan penawaran barang hasil produksi dari industri-industri yang ada di masyarakat seperti pasar tukang besi, pasar daging, pasar segala bunga, dan lain sebagainya. Berkat kebijakan itu Cordova dan Seville maju dan berkembang di bidang pertanian karena melimpahnya produksi, sehingga banyak hasil-hasil pertanian di ekspor keluar negeri dalam bentuk perdagangan internasional untuk memenuhi permintaan pasar (Aravik dan Tohir, 2020, 90).

SIMPULAN

Islam masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Walid I, dari Daulah Umayyah I. Akan tetapi Islam di sana tidak dapat berkembang secara pesat karena adanya pertikaian antara penguasa. Islam di Andalusia mulai berkembang dan memiliki ketika berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia. Daulah Umayyah di Andalusia didirikan oleh Abd Rahman bin Hisyam 756 M. Daulah Umayyah di Andalusia berkuasa kurang lebih selama 275 tahun. Daulah Umayyah II yang berkuasa kurang lebih 2 abad memiliki perkembangan peradaban yang terpengaruh oleh kebudayaan luar. Daulah Umayyah II di perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan Arab, Bizantium, Afrika. Peradaban yang berkembang pada masa Daulah Umayyah II adalah dalam segi bahasa, sastra, ilmu pengetahuan, arsitektur dan perekonomian.

REFERENSI

- Adenan. (2016). *Sistem Politik Islam Periodisasi Bani Umayyah di Andalusia* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Affan, M. (2018). Peperangan Proxy, Mozarab, dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II Di Andalusia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 36-51.
- Aravik, Havis dan Ahmad Tohir. Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia: Sejarah dan Pemikiran. *Jurnal Adl Islamic Economic I* (1), 81- 98.
- Basori, Muhammad. (2006). "Tariq bin Ziyad dan Penaklukannya di Andalusia (711-714 M)". *Skripsi*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dahlan, Juwairiyah. (2003). *Islam di Afrika Utara dan Andalus Spanyol*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 3. (Aceng Baharuddin, transl). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, Philip K. (2013). *History of The Arab*. (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, transl). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Iqbal. (2015). Daulah Umayyah di Andalusia dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Bangsa Eropa. *Jurnal Rihlah*, II(1), 112-119. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1370>.
- Ismail, Faisal. (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Karim, M. Abdul. (2011). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Sou'yb, Joesoef. (1977). *Sejarah Daulah Umayyah di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maryam, Siti, et al (ed.). (2004) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.